

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN KELUARGA PADA UMKM DI KECAMATAN KUTA UTARA

Meita Puspita Sari¹

Ni Luh Karmini²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: mitapuspita888@gmail.com

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are businesses that easily live in the midst of society and play an important role in the economic of society and also the country. The objectives to be achieved in this study are: 1) analyzing the effect simultanly of the number of dependents, age, time allocation and experience on family income in MSME in sub-district Kuta Utara 2) analyzing the effect partially of the number of dependents, age, time allocation and experience on family income in MSMEs in sub-district Kuta Utara, 3) to analyze the role of experience in moderating the effect of time allocation on family income of UMKM in sub-district . The data analysis technique used was moderating regression analysis, with a total sample of 62 samples. The results of this study are the 1) number of dependents, age, time allocation and experience simultanly influence family income in MSMEs in sub-district Kuta Utara 2) number of dependents, age, time allocation and experience positively influencing family income in MSMEs in sub-district Kuta Utara, 3) experience weakens influence of time allocation on family income in MSMEs in sub-district Kuta Utara.

Keywords: *Number of dependents; age; time allocation; experience; family income.*

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang dengan mudah hidup ditengah masyarakat dan berperan penting dalam perekonomian masyarakat dan juga negara. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) menganalisis pengaruh jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman secara simultan terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara, 2) menganalisis pengaruh jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara, 3) menganalisis pengalaman dalam memoderasi pengaruh alokasi waktu terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi, dengan jumlah sampel sebanyak 62 sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara, 2) jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara, 3) pengalaman memperlemah pengaruh positif alokasi waktu terhadap pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara.

Kata kunci: *Jumlah tanggungan; usia; alokasi waktu; pengalaman; pendapatan keluarga.*

PENDAHULUAN

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga dan sebagai penopang kehidupan dalam keluarga sehingga keluarga tersebut mampu bertahan dalam kehidupan dan juga sebagai faktor penentu kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya semua kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Qoyyimah, 2016). Inti dari kesejahteraan adalah melihat kesenjangan antara aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai pada segolongan masyarakat maka menurut Suandi (2014). Pembangunan merupakan suatu usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan suatu negara, dimana pembangunan merupakan tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan negaranya. Jadi sangat dibutuhkan peran dari masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk ikut aktif dalam proses pembangunan.

Hakikat pembangunan ekonomi sebenarnya merupakan suatu proses dalam upaya mewujudkan cita-cita masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. Pemerataan pembangunan sulit dicapai walaupun pertumbuhan ekonomi regional atau nasional meningkat dan distribusi pendapatan publik merata (Sitanggang, 2014). Proses dan penyelenggaraan pembangunan ekonomi merupakan harapan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, taraf hidup, pendapatan, serta kualitas sumberdaya alam dan lingkungannya. Selanjutnya,

pembangunan ekonomi merupakan satu-satunya wahana yang dimiliki oleh masyarakat untuk memberdayakan dirinya, serta untuk meningkatkan akses dirinya terhadap berbagai aspek pembangunan baik politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan (Tope, 2010).

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto Industri Pengolahan Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2015-2017

No	Jenis Industri Pengolahan	PDRB Industri Pengolahan (Miliar rupiah)		
		2015	2016	2017
1.	Industri Batubara & Pengilangan Migas	0	0	0
2.	Industri Makanan dan Minuman	3.270.96	3.339.58	3.476.88
3.	Industri Pengolahan Tembakau	40.04	43.46	44.89
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	584.64	612.58	636.69
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit & Alas Kaki	284.32	281.71	288.15
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu & Gabus & Barang Anyaman dari Bambu, Rotan & Sejenisnya	2.884.34	2.988.16	2.933.39
7.	Industri Kertas & Barang dari kertas; Percetakan & Reproduksi Media Rekaman	38.70	41.40	43.75
8.	Industri Kimia, Farmasi & Obat Tradisional	107.79	108.01	107.55
9.	Industri Karet, Barang dari Karet & Plastik	171.32	176.34	180.46
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	466.51	506.74	513.59
11.	Industri Logam Besar	0	0	0
12.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik; optik; dan peralatan Listrik	117.54	127.33	125,99
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan	6.28	5.98	5.99
14.	Industri Alat Angkutan	3.00	3.03	3.11
15.	Industri Furnitur	608.74	645.71	613.80
16.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi & Pemasangan Mesin & Peralatan	224.34	225.39	209.65
Total PDRB Industri Pengolahan		8.808.51	9.105.43	9.183.90

Sumber : BPS Provinsi Bali Dalam Angka 2018

Jika dilihat dari Tabel 1 PDRB Industri Pengolahan Provinsi Bali pada Tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa total PDRB Industri Pengolahan mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 8.808.51 miliar rupiah, pada tahun 2016 sebesar 9.105.43 miliar rupiah, dan pada tahun 2017 sebesar 9.183.90 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, dan meningkatnya investasi di sektor industri secara sangat signifikan sehingga menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri.

Besarnya modal bagi setiap usaha merupakan masalah yang sangat penting, modal yang terlalu besar dari apa yang dibutuhkan akan menambah beban pembiayaannya, terlebih lagi bila modal tersebut bukan modal sendiri. Akan tetapi modal yang terlalu sedikit (dari kebutuhannya) juga akan menyulitkan jalannya usaha yang akan dilakukan. Pada usaha mikro dan usaha kecil sering kali belum ada pemisahan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sehingga masalah besarnya modal ini bisa menghambat keberhasilannya. Latar belakang pendidikan para pengusaha Usaha Mikro dan Kecil sebagian besar juga masih rendah, sehingga kemampuan yang dimiliki pun juga terbatas. Mereka menjalankan usaha hanya berdasarkan naluri saja. Tanpa kemampuan pengelolaan yang memadai sulit sekali bagi usaha tersebut memenangi persaingan, sehingga kecenderungan mengalami kegagalan sangatlah besar (Indriyatni,2013).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan komponen penting pelaku usaha yang mempunyai sumbangan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia (BPS Indonesia, 2010). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang dimaksud dengan usaha mikro adalah usaha

produktif milik orang perorang dari badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau omzet penjualan berkisar antara Rp. 300.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.000 sampai dengan Rp. 50.000.000.000 (Sunariani, 2017). Negara berkembang menilai usaha kecil dan menengah (UKM) dengan beberapa alasan, seperti potensi mereka untuk tumbuh menjadi unit yang besar dan lebih produktif, kemampuan mereka untuk berinvestasi dan mengadopsi teknologi baru, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keadaan ekonomi (Berry, 2001).

Sektor Usaha Mikro dan Kecil juga mencakup berbagai aktivitas bisnis, termasuk dari peraturan yang sepenuhnya tidak diatur sampai yang sepenuhnya diatur. Ini melibatkan banyak sub sektor atau cabang ekonomi, dari pedagang kaki lima ke perusahaan manufaktur padat modal kecil (Bischoff dan Wood, 2013). Usaha Mikro dipandang sebagai jalur kewiraswastaan, lebih penting lagi pada kontribusi mereka terhadap stabilitas pekerjaan, sosial dan ekonomi yang memiliki peran penting sebagai platform terhadap potensi dan daya saing inovatif (Wennkers dan Thurik, 1999). Sebagian besar usaha mikro dan kecil bersifat informal, menggunakan teknologi dasar dan hanya mempekerjakan satu atau dua pekerja (seringkali anggota keluarga kurang mampu dan tidak dibayar karena bergantung pada keuntungan perusahaan mereka) (Parinduri, 2014). Usaha Mikro dan kecil sering dianggap sebagai inovator penting dalam perekonomian (Kitching dan Blackburn, 1998). Keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat dibutuhkan di masyarakat khususnya masyarakat dengan kemampuan

ekonomi dan keterampilan yang terbatas. Peranan penting UMKM dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai tempat mendapatkan penghasilan, dan mengembangkan potensi atau keterampilan yang mereka miliki (Maryati,2014).

UMKM juga tidak hanya berperan penting dalam masyarakat saja, tetapi UMKM juga berperan besar bagi pembangunan daerah. Pentingnya UMKM di suatu daerah adalah untuk dapat menyerap angkatan kerja yang besar, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di suatu daerah. Kondisi tersebut tentunya akan memacu pertumbuhan ekonomi hingga pada tingkat tertinggi. Usaha Mikro dan Kecil sangat berperan penting dalam perekonomian di suatu negara dan merupakan salah satu kekuatan utama dalam pembangunan ekonomi (Kerry, 2010)

UMKM memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati peringkat kedua setelah ekspor dari kelompok aneka industri. UMKM juga berkontribusi terhadap penerimaan ekspor, namun kontribusi UMKM jauh lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi usaha besar. UMKM mampu menyumbang ekspor nonmigas sebesar 19,2% hingga hampir 22% selama tahun 2002-2005. Pada UMKM, penyumbang terbesar ekspor nonmigas juga sektor industri pengolahan, terutama garmen, tekstil dan produk tekstil, dan sepatu. (Kuncoro, 2010:188). Selain itu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang sangat penting dalam ekonomi dunia karena UMKM mencapai hampir 99% dari perusahaan di seluruh Uni Eropa (Wielgorka,2015)

Peran penting pemberdayaan UMKM di Indonesia semakin terasa dalam proses pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Pada awalnya, keberadaan kegiatan UMKM dianggap sebagai sumber penting dalam penciptaan kesempatan kerja dan motor penggerak utama pembangunan ekonomi daerah di pedesaan. Namun, pada era globalisasi saat ini dan mendatang, peran keberadaan kegiatan UMKM semakin penting yakni sebagai salah satu sumber devisa ekspor non-migas Indonesia (Samosir dkk, 2016).

Badung dikenal sebagai kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini tidak terlepas dari kontribusi UMKM. UMKM memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah serta memanfaatkan kemampuan menggunakan bahan baku local agar menghasilkan barang dan jasa untuk masyarakat luas. Sektor UMKM seringkali memanfaatkan sumber dari pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan. Sektor UMKM disebut sebagai ekonomi kerakyatan dikarenakan hasil dari UMKM merupakan barang-barang yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari – hari di setiap masyarakat. UMKM di dalam perkembangannya masih dihadapkan pada berbagai masalah, misalnya rendahnya produktivitas, terbatasnya akses UMKM kepada sumber produktif, seperti permodalan, teknologi, pasar dan informasi, dan tidak kondusifnya iklim usaha bagi UMKM (Putri, 2016).

Kabupaten Badung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat terbukti dengan perkembangan pembangunan fisik seperti perkantoran, pertokoan, dan perumahan. Hal itu

disebabkan oleh pesatnya perkembangan pariwisata di Kabupaten Badung yang berimbas kepada berkembangnya atau bertumbuhnya usaha kecil menengah yang menunjang usaha pariwisata. Usaha tersebut misalnya seperti hotel, restaurant, travel, dan usaha pariwisata lainnya yang membutuhkan jasa ataupun barang dari UMKM. Contohnya usaha restaurant membutuhkan pasokan kebutuhan seperti bahan-bahan makanan dari pemasok sayur mayur dan yang lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Badung menyatakan bahwa jumlah UMKM Kecamatan Kuta Utara pada tahun 2016 sebanyak 1.345 dan pada tahun 2017 sebanyak 162. Jumlah UMKM pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah UMKM di Kecamatan Kuta Utara. Dengan adanya penurunan jumlah UMKM di Kecamatan Kuta Utara ini maka pendapatan dan juga lapangan pekerjaan akan semakin berkurang yang akan mempengaruhi penurunan tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kuta Utara.

Perkembangan pariwisata di Badung yang pada awalnya terpusat di wilayah Kecamatan Kuta Utara pada awal tahun 1970 telah berkembang hingga wilayah di sekitarnya. Salah satu kawasan terdampak adalah Kecamatan Kuta Utara yang terpusat di Desa Dalung. Desa Dalung menjadi kawasan penyangga kawasan wisata utama di Kecamatan Kuta. Banyak pemukiman dan sarana penunjang pariwisata berkembang di wilayah desa ini. Hal ini ditunjukkan dengan pesatnya alih fungsi lahan sawah.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Dalung, Desa Dalung memiliki luas wilayah seluas 6,15 km² dengan lahan sawah produktif pada tahun 2013 seluas 101,30 Ha dan tersisa 89,54 Ha pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya

alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan umumnya perubahan dari lahan sawah menjadi pemukiman. Pesatnya perkembangan pemukiman di desa ini rupanya telah mendorong tumbuhnya UMKM.

Besarnya pertumbuhan UMKM di Desa Dalung tentunya membawa pengaruh pada kesejahteraan para pelaku UMKM di desa ini. Pengkajian pada aspek kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Dalung dirasakan sangat perlu. Ini mengingat Desa Dalung menjadi kawasan transisi dari kawasan pedesaan dengan komoditi agraris menjadi kawasan urban. Kesejahteraan masyarakat di kawasan urban sangat perlu diperhatikan untuk menjaga agar tidak memunculkan permasalahan sosial yang lebih jauh seperti pengangguran. Pembangunan keluarga sejahtera merupakan upaya menyeluruh dan terpadu yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat meningkatkan fungsinya secara optimal (Heryendi, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha, yaitu jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut. (Nababan, 2013)

Menurut Saihani dalam Rahayu (2014), usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap cara berfikir dan bertindak seseorang, khususnya

dalam mengambil suatu keputusan. Pada umumnya seseorang yang berada pada usia produktif dapat memperoleh pendapatan yang lebih jika dibandingkan seseorang yang termasuk usia non produktif.

Alokasi waktu merupakan bagian integral dari pengambilan keputusan karena mencerminkan tujuan individu dan kontribusi dari anggota keluarga (Kim Jongsoog, 2004). Bekerja diartikan melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang, dalam kurun waktu (*time reference*) tertentu (Mantra, 2003:225). Secara umum jam kerja merupakan jumlah waktu kerja dari seluruh pekerjaan selama seminggu yang lalu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan maka pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Maka dari itu alokasi dan efisiensi waktu sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi (Becker,1965).

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya

(Dewi, 2016). Pada sisi lain sektor publik memberikan penghargaan yang lebih tinggi untuk orang yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang tinggi (Byron, 1989). Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: 1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara. 2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman terhadap kesejahteraan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara. 3. Untuk menganalisis peran pengalaman dalam memoderasi pengaruh alokasi waktu terhadap kesejahteraan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang bersifat asosiatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini beranjak dari hasil survei dari peneliti yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Dalung banyak yang memiliki pekerjaan yang tergolong dalam UMKM, dan belum tersedia informasi yang memadai tentang pendapatan mereka.

Objek penelitian ini adalah pemilik UMKM di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara dengan variabel jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, pengalaman dan pendapatan keluarga. Jenis data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi data

kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian. Data kuantitatif antara lain jumlah tanggungan, alokasi waktu kerja, pengalaman, dan usia. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persepsi mengenai pendapatan dari keluarga yang memiliki usaha kecil menengah (UMKM) di Desa Dalung.

Selain itu sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini seluruh UMKM yang ada di Desa Dalung yang masih beroperasi maupun yang sudah beroperasi yaitu sebanyak 162 unit usaha dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, Untuk pengambilan jumlah sampel penelitian. *Proportionate Stratified Random Sampling* ini dilakukan dengan cara membuat lapisan-lapisan (strata), kemudian dari setiap lapisan diambil sejumlah subjek secara acak. Di dapatkan sampel masing-masing seperti Tabel 2.

Tabel 2.
Data proporsi sampel UMKM di Kecamatan Kuta Utara

Ukuran Usaha	Populasi	Sampel
Mikro	48	18
Kecil	108	41
Menengah	6	3
Total	162	62

Sumber: Data Diolah, 2018

Sampel sebesar 62 diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin. Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Moderasi dengan menggunakan program SPSS. Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4M + \beta_5X_3M + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Keluarga

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 : Jumlah Tanggungan

X_2 : Usia

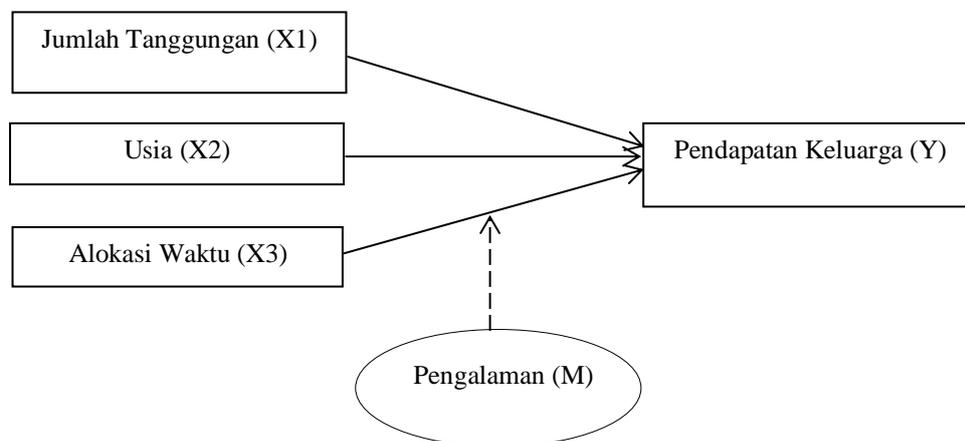
X_3 : Alokasi waktu

M : Pengalaman

X_3M : Interaksi antara alokasi waktu dan pengalaman

μ : error

Secara sistematis, kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

Keterangan: \longrightarrow Pengaruh secara parsial X_1 dan X_2 , X_3 dan M terhadap Y

\dashrightarrow Variabel M memoderasi variabel X_3 dari pengaruh X_3 terhadap Y

Dalam kerangka konseptual perlu dijelaskan secara teoritis pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan, usia, alokasi

waktu, dan pengalaman (sebagai variabel bebas) maupun sebagai variabel moderasi.

Konsep kesejahteraan mengacu pada UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiel yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan materiel diperlukan manajemen yang baik. Di dalam pendekatan manajemen keluarga, diperlukan kerjasama antara suami, istri, anak, dan anggota lainnya. Tujuan hidup akan tercapai apabila semua subsistem secara fungsional melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya (Iskandar, 2015). Keberfungsian subsistem sangat di dorong oleh apa yang menjadi tujuan hidup di satu sisi, sedangkan di sisi lain, pencapaian tujuan hidup dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki. Tujuan hidup yang ingin dicapai adalah pendidikan anak yang baik, memiliki status sosial, mempunyai keluarga sakinah, memiliki tabungan, memiliki rumah, dan lain lain. Tujuan hidup dapat tercapai, apabila sumber daya yang tersedia memungkinkan. Untuk memudahkan dalam menetapkan pengalokasian sumber daya, digunakan dua cara pengukuran yaitu, sumber daya uang dan sumber daya waktu. Tujuan hidup keluarga sebagaimana dipaparkan di atas, sangat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga dan faktor eksternal. Karakteristik keluarga mencakup: jumlah anggota, usia, fisiologi, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan aset (Iskandar, 2015).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja. Kesejahteraan atau sejahtera sejatinya dapat memiliki beberapa arti. Dalam istilah umum, sejahtera merujuk pada keadaan yang baik, kondisi dimana setiap orang didalamnya berada dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam aspek ekonomi, sejahtera berhubungan dengan keuntungan suatu benda. Kemudian menurut Purwanto dan Budi (2018) kesejahteraan dapat dilihat dari 4 indikator yang harus terpenuhi yaitu rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri. Menurut Badan Pusat Statistik (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah dengan beberapa indikator yang diantaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga dan kondisi serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini terjadi tidak secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu tingkat pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan (Purwanto dan Budi, 2018).

Usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin dewasa seseorang

maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Pekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat terpengaruh oleh variabel usia. Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak lagi produktif, keterampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Ini sesuai kenyataan bahwa dalam usia tersebut, banyak orang yang pensiun dan atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Martini dewi, 2012). Perbedaan kekuatan fisik di usia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima (Martini Dewi, 2012).

Damayanti (2011), Dewi (2012), dan Firdausa (2012), dimana alokasi kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan keluarga. Alokasi kerja adalah lamanya waktu yang dicurahkan oleh pedagang dalam melayani konsumen. Jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi (Patty dan Rita, 2015). Menurut Dove (1981) Intensitas kerja adalah jumlah hari yang diberikan kepada pemilik usaha selama satu tahun, intensitas kerja juga bisa disebut sebagai bentuk partisipasi kerja dalam menghasilkan produk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya alokasi waktu bekerja, maka pendapatan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga juga akan

meningkat. Komoditas diproduksi dalam kuantitas yang ditentukan oleh fungsi utilitas rumah tangga yang dibatasi oleh sumberdaya rumah tangga baik anggaran maupun waktu. (Purwanti, 2014).

Pengalaman kerja menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, pengalaman kerja dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan seseorang (Arifini, 2013). Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Guile dan Griffiths (2016) menyatakan Kontribusi pengalaman kerja terdahulu sangat berpengaruh dalam hasil produksinya sehingga pendapatan yang diperoleh semakin tinggi. Perusahaan yang belum begitu besar omset keluaran produksinya, cenderung lebih mempertimbangkan pengalaman kerja daripada pendidikan yang telah diselesaikannya.

Tenaga kerja yang berpengalaman dapat langsung menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Mereka hanya memerlukan pelatihan dan petunjuk yang relatif singkat. Sebaliknya, tenaga kerja yang mengandalkan pendidikan dan gelar yang disandanginya, belum tentu mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan cepat. Mereka perlu diberikan pelatihan yang memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit, karena terkadang teori yang diperoleh dari bangku pendidikan berbeda dengan praktek di lapangan pekerjaan (Arifini, 2013). Adawo (2011) menguji secara empiris dampak dari modal manusia pada pertumbuhan ekonomi, menggunakan lima varian model solow asli yang menghubungkan modal fisik, tenaga kerja dan modal manusia yang diwakili oleh total pendaftaran di sistem pendidikan untuk produk domestik bruto asli. Semakin banyak atau semakin lama

pengalaman kerja yang dimiliki seseorang maka akan semakin cepat dan trampil dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output atau produk yang dihasilkan akan meningkat dan pendapatan yang diterima juga akan bertambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga pada usaha mikro kecil menengah (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah tanggungan (X_1), usia (X_2), alokasi waktu (X_3), dan pengalaman (M) serta pengalaman sebagai variabel moderasi (M).

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-29.159	6.774		-4.305	.000
	Jumlah Tanggungan	1.407	.511	.177	2.752	.008
	Usia	.452	.181	.295	2.497	.015
	Alokasi Waktu	.357	.091	.677	3.899	.000
	Pengalaman	1.462	.536	.866	2.727	.009
	Interaksi	-.013	.007	-.826	-2.018	.048

a. Dependent Variable: Kejesahteraan

Sumber: Hasil olahan data, 2019

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada tabel 3 sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -29,159 + 1,407X_1 + 0,452X_2 + 0,357X_3 + 1,462 M + (-0,013X_3M)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Keluarga

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1	: Jumlah Tanggungan
X_2	: Usia
X_3	: Alokasi Waktu
M	: Pengalaman
X_3M	: interaksi antara pengalaman dan usia
μ	: <i>error</i>

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.08996562
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.433
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olahan data, 2019

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,433 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,992. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Hal

ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	Sig.	
1	(Constant)	.737
	Jumlah Tanggungan	.927
	Usia	.454
	Alokasi Waktu	.072
	Pengalaman	.253
	Interaksi	.169

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Sumber: Hasil olahan data, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada uji heteroskedastisitas lebih besar dari nilai singnifikansi sebesar 5 persen (0,05) maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Secara Uji Simultan (Uji -F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3808.673	5	761.735	41.804	.000 ^b
	Residual	1020.397	56	18.221		
	Total	4829.070	61			

a. Dependent Variable: Kejesahatan

b. Predictors: (Constant), Interaksi, Jumlah Tanggungan, Alokasi Waktu, Usia, Pengalaman

Sumber : Hasil olahan data, 2019

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil F_{hitung} sebesar $41,804 > F_{tabel}$ sebesar $2,53$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti secara simultan terdapat pengaruh signifikan jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu, dan pengalaman secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pendapatan keluarga pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kecamatan Utara. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu serta pengalaman kerja secara simultan mempengaruhi pendapatan keluarga pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara yang diperkuat dengan hasil olahan data yang menunjukkan nilai R^2 dari penelitian ini $0,789$ atau $78,9$ persen. Hal ini berarti bahwa kontribusi pengaruh variabel jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu dan pengalaman terhadap pendapatan keluarga sebesar $78,9$ persen, yang $21,1$ persen dipengaruhi oleh faktor selain jumlah tanggungan, usia, alokasi waktu dan pengalaman.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan (X_1) dengan koefisien regresi sebesar $1,407$ dan probabilitas $0,008 < \alpha$ 5 persen, sehingga berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 orang jumlah tanggungan maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang memiliki UMKM di Desa Dalung sebesar Rp $1.407.000$ dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Purwanto dan Budi (2018), dimana jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila

memang diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan akan terus berbanding lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga. Jumlah tanggungan akan mendorong para responden untuk terus bekerja agar mendapatkan pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari anak-anaknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga responden, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini berguna untuk meningkatkan jumlah jam kerja agar dapat meningkatkan jumlah jam kerja agar dapat meningkatkan penghasilan responden.

Jumlah tanggungan yang tinggi akan memotivasi seseorang untuk menambah pendapatan dalam rumah tangga. Mengingat dengan bertambahnya jumlah tanggungan akan berdampak pula pada meningkatnya kebutuhan dalam rumah tangga yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan I Wayan Kurnia selaku pedagang sembako di Br Untal-untal, Desa Dalung, yang diwawancarai pada 15 Desember 2018 sebagai berikut.

“Saya memiliki 3 orang anak dan 1 orang istri. Dengan pendapatan saya saat ini saya dapat menanggung semua sandang, pangan dan papan setiap hari. Selain pendapatan yang saya terima dari usaha saya, kedua anak saya sudah bekerja, anak pertama saya sebagai staf akunting di sebuah villa di canggu, serta anak kedua saya sudah bekerja sebagai *costumer servis* di salah satu bank di

Denpasar. Jadi pendapatan mereka dengan ditambah pendapatan usaha sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami sehari-hari”

Dari hasil wawancara mendalam dapat diperoleh kesimpulan bahwa jumlah tanggungan yang ditanggung dalam keluarga yang memiliki UMKM bukanlah sebuah beban bagi rumah tangga. Namun jumlah tanggungan yang tinggi merupakan investasi yang dapat menambah pendapatan rumah tangga pada keluarga yang memiliki UMKM di Desa Dalung. Semakin banyak anggota rumah tangga yang produktif serta bekerja maka akan menambah pendapatan rumah tangga sehingga terciptanya kesejahteraan dalam rumah tangga melalui besarnya pendapatan yang diperoleh. Namun jumlah tanggungan yang dimiliki oleh pelaku usaha UMKM hendaknya harus dikendalikan dikarenakan ketika jumlah tanggungan bertambah, sehingga akan menyebabkan bertambahnya kebutuhan yang harus dipenuhi dan menyebabkan banyaknya pengeluaran dalam keluarga yang harus di tanggung

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel usia dengan koefisien regresi sebesar 0,452 dan probabilitas $0.015 < \alpha$ 5 persen, sehingga berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang memiliki UMKM di Desa Dalung. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 tahun usia responden maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga yang memiliki UMKM di Desa Dalung sebesar Rp 452.000 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Menurut Iskandar, dkk (2015), salah satu faktor demografi dan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah usia, istri yang tua atau dalam kategori keluarga menengah yang berusia 45-54 tahun, biasanya pendapatan keluarga mencapai tertinggi, suami berada dalam puncak kariernya dan istrinya juga bekerja secara penuh atau paruh-waktu, sehingga lebih sejahtera dari pada keluarga muda atau istri yang muda. Gunarsa Putra (2017) peningkatan faktor sosial demografi (pengalaman, umur, jumlah anggota keluarga) dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tabanan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mendalam dengan Umi Farida selaku pedagang lumpia di Br.Untal-untal, Desa Dalung yang diwawancarai pada 28 Desember 2018 sebagai berikut:

“Saya masih berusia 35 tahun dan anak-anak saya masih bersekolah semua, sehingga saya memutuskan bekerja membuka usaha lumpia untuk membantu suami saya. Lumayan pendapatannya bisa menambah uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tidak terlalu memberatkan suami saya”.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan usia diketahui berada pada rentang usia 22-44 tahun. Rata-rata masih memiliki anak yang masih ditanggung biaya hidupnya, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja agar memperoleh pendapatan yang lebih untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dengan adanya jumlah tanggungan ini mereka memutuskan untuk bekerja agar memperoleh pendapatan yang lebih besar. Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada usia yang digolongkan dalam usia produktif. Diharapkan memiliki produktivitas yang lebih

tinggi sehingga pendapatan yang diterima juga akan lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia yang belum produktif dan sudah tidak produktif.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel alokasi waktu dengan koefisien regresi sebesar 0,357 dan probabilitas $0,000 < \alpha$ 5 persen, sehingga berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara. Hal ini berarti bila alokasi waktu meningkat 1 jam dalam seminggu, maka pendapatan keluarga juga akan meningkat sebesar Rp. 357.000 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Damayanti (2011), Dewi (2012), dan Firdausa (2012), dimana alokasi kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan keluarga. Hasil ini sejalan dengan Soltes dan Maria (2018), dimana terdapat hubungan positif yang kuat antara intensitas kerja terhadap pendapatan. Alokasi kerja adalah lamanya waktu yang dicurahkan oleh pedagang dalam melayani konsumen. Jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi (Patty dan Rita, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya alokasi waktu bekerja, maka pendapatan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan I Wayan Kurnia selaku

pedagang sembako di Br.Untal-untal, Desa Dalung yang diwawancarai pada 15 Desember 2018 sebagai berikut:

“Biasanya saya buka warung itu dari jam 5 pagi sampai malam jam 9, tapi kadang juga pernah tutup jam 10 malam. Saya membuka warung saya dari pagi karena biasanya waktu yang ramai itu pagi-pagi, yang belanja paling banyak ibu-ibu. Kalau saya tidak buka warung pagi-pagi hilang pelanggan saya, pemasukan saya juga berkurang, makanya saya usahakan untuk buka warung pagi-pagi sekitar jam 5”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa memang penambahan alokasi waktu bekerja dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pada UMKM di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara. Hal ini karena dengan semakin bertambahnya alokasi dalam bekerja maka diharapkan penjualan atas produk yang ditawarkan oleh para pelaku UMKM akan semakin banyak sehingga omzet pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi dengan demikian akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel pengalaman dengan koefisien regresi sebesar 1,462 dan probabilitas $0,009 < \alpha < 5$ persen, sehingga berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara. Hal ini berarti bila pengalaman meningkat 1

tahun, maka pendapatan keluarga juga akan meningkat sebesar Rp. 1,462.000 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Pengalaman kerja yang dilihat dari lama usaha mempunyai arah hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara, artinya semakin lama usaha, maka semakin besar pendapatan dari pelaku UMKM yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan dan Ayuningsari (2017), dan Rusmusi dan Afrah (2018) yang menyimpulkan bahwa lama usaha memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan artinya semakin lamanya suatu usaha berjalan karena pedagang yang memiliki lama usaha paling lama memiliki pengalaman usaha lebih banyak dibandingkan dengan pedagang yang memiliki lama usaha masih sedikit. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Grahame, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan I Nyoman Jiwa selaku pemilik usaha percetakan di Desa Dalung yang diwawancarai pada 17 Desember 2018 sebagai berikut:

“Saya menekuni usaha produksi percetakan sudah sekitar 20 tahun, jadi saya sudah paham celah-celah ataupun cara-cara agar pengeluaran usaha saya dapat ditekan sehingga keuntungan yang saya akan dapatkan akan semakin meningkat. Saya sudah memiliki langganan untuk membeli bahan-bahan dan

biasanya juga membeli dalam jumlah yang banyak, sehingga harganya biasanya lebih murah”.

Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa pengalaman memang memberikan dampak positif terhadap pendapatan yang akan diterima oleh para pelaku UMKM. Dengan pengalaman, maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang lebih sedikit. Hal ini karena pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan yang biasanya mengidiskasikan tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan pekerjaan tersebut dengan baik. Meskipun pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan keluarga UMKM di Kecamatan Kuta Utara, namun perlu adanya peningkatan keahlian *soft skill* yang dilakukan oleh dinas terkait untuk menambah wawasan serta pengalaman yang dimiliki oleh pelaku usaha UMKM melalui pelatihan-pelatihan serta pengadaan festival yang dapat mewadahi pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, menciptakan peluang baru bagi masyarakat dalam menciptakan usaha baru melalui mata kuliah wirausaha yang dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam dunia UMKM sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Variabel pengalaman (M) sebagai variabel moderasi hubungan antara variabel alokasi waktu (X_3) mendapatkan hasil memperlambat terhadap pendapatan keluarga (Y) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dapat

dilihat bahwa β_4 signifikan dengan nilai probabilitas 0,009 sedangkan β_5 signifikan dengan nilai probabilitas 0,048, maka termasuk dalam jenis moderasi semu (variabel yang memoderasi hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independen). Nilai koefisien regresi dari β_4 sebesar 1,462 dengan nilai probabilitas sebesar 0,009 dan nilai koefisien regresi dari β_5 sebesar -0,013 dengan nilai probabilitas sebesar 0,048 yang dapat disimpulkan bahwa β_4 positif dan signifikan, serta β_5 negatif dan signifikan, maka pengalaman (M) sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh alokasi waktu (X_3) terhadap pendapatan keluarga (Y) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Pada dasarnya, selalu ada hubungan antara pengalaman kerja dengan intensitas kerja, hal ini karena intensitas kerja merupakan efek utama dalam menentukan pengalaman kerja (Staff *et al*, 2010). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel pengalaman (M) memperkuat pengaruh hubungan alokasi waktu (X_2) terhadap kesejahteraan keluarga (Y) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman (M) memperlemah pengaruh positif alokasi waktu (X_3) terhadap pendapatan keluarga (Y) pada usaha mikro kecil menengah (UMKM). Artinya semakin tinggi moderasi pengalaman maka akan memperlemah pengaruh positif alokasi waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurung (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh negatif terhadap alokasi waktu. Pengalaman akan mengurangi (memperlemah) alokasi waktu dalam

kesejahteraan. Pengalaman kerja ini memang sangat dibutuhkan, karena semakin banyak pengalaman maka seseorang akan menjadi ahli dan terampil, sehingga alokasi waktu kerja yang dicurahkan dalam sektor ini juga akan semakin berkurang. Berkurangnya alokasi waktu ini disebabkan pengalaman dalam memenejemen waktu, dikarenakan semakin bertambahnya pengalaman maka akan menyebabkan banyaknya inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan pendapatan dalam menujung kesejahteraan yang akan berdampak pula pada meningkatnya kesejahteraan rumah tangga yang memiliki UMKM di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) jumlah Tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara; 2) usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara; 3) alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara; 4) pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara; dan 5) pengalaman memperlemah hubungan alokasi waktu terhadap pendapatan keluarga yang memiliki usaha kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Kuta Utara

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rumah tangga, sebaiknya keluarga yang memiliki UMKM di Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara agar mengendalikan jumlah tanggungan dengan mengendalikan angka kelahiran sehingga kualitas sumber daya manusia dalam rumah tangga semakin meningkat, karena pendapatan rumah tangga dapat difokuskan untuk biaya pendidikan serta pelatihan; 2) disarankan kepada Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung untuk meningkatkan intensitas pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Hal ini penting dilakukan agar pada masa yang akan datang semua pelaku usaha memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan; 3) Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung agar terus memperbanyak jumlah kelompok usaha mikro, kecil dan menengah, sehingga dengan adanya UMKM ini maka akan dapat menyerap tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran dan juga dapat mensejahterakan perekonomian keluarga; 4) dalam pendidikan formal, baik di jenjang SMA maupun di jenjang kuliah sebaiknya mengencangkan kewirausahaan, sehingga terciptanya usaha-usaha baru yang beragam sehingga mendukung dari perekonomian rumah tangga. Dengan terciptanya usaha-usaha mealui wirausaha baru yang ada, tentunya akan membuka lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan perekonomian di Indonesia; dan 5) pemerintah daerah mengencangkan festival-festival yang bertemakan kehirausahaan yang mendorong semangat serta motivasi dalam berwirausaha bagi pelaku usaha-usaha. Sehingga

UMKM dapat menunjang perekonomian rumah tangga yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

REFERENSI

- Adawo, M. A. 2011. Has Education (Human Capital) Contributed To The Economic Growth Of Nigeria?. *Journal of Economics and International Finance*. 3 (1) : 46-58.
- Agung, Prima, Djoni Hartono, Agni Alam Awirya. 2017. Pengaruh Urbanisasi terhadap Konsumsi Energi dan Emisi CO₂: Analisis Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 10 (2) : 9-17.
- Arifini, Ni Kadek. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*. 2 (6) : 294-305.
- Bischoff, Christine and Geoffrey Wood. 2013. Micro and small enterprises and employment creation: A case study of manufacturing micro and small enterprises in South Africa. *Development Southern Africa*. 30 (4-5) : 564-579.
- Damayanti, Ifany. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Gede Kota Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dewi, I Gusti Ayu Kartika Candra Sari. Utama, Made Suyana Utama & Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PIRAMIDA)*. 12 (1) : 38-47.
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 5 (2) : 119-124.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Grahame, Teresa dan Marston, Greg. 2012. Welfare to Work Policies and the Experience of Employed Single Mothers on Income Support in Australia: Where Are the Benefits ?. *Australian Social Work*, 65 (1). Pp: 73-86.

- Guile, David dan Griffiths, Toni. 2016. Learning Through Work Experience. *Journal of Education and Work*, 14 (1). : 113-131.
- Heryendi, Wycliffe Timotius. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 6 (2) : 78-85.
- Indriyatni Lies. 2013. Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Dan Kecil. *Jurnal Stie Semarang*. 5 (1) : 54-70.
- Irawan, Hendra dan A.A Ketut Ayuningsasi. 2017. Analisis Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 6 (10).
- Iskandar, Hartoyo, Sumarwan, Ujang Sumarwan & Ali Khomsan. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga. <https://www.researchgate.net/publication/45340518>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.